

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada sepasang suami-istri, dengan membawa berbagai potensi yang ada dalam dirinya yang kelak potensi itu dapat berkembang dengan baik jika dibantu perkembangannya melalui pendidikan.

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam dirinya, diantaranya aspek kognitif, bahasa, moral, motorik dan sosial. Sikap sosial mencakup sikap tenggang rasa, saling menghargai, bekerjasama, peduli, saling menghormati, empati dan sebagainya.

Sikap sosial anak perlu dikembangkan, karena pada dasarnya setiap anak pasti akan memerlukan bantuan orang lain dan menjadi makhluk sosial. Oleh sebab itu anak harus memiliki kemampuan sosial pada dirinya. Sikap sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan karakter, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap

yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak tidak sosial dan anti sosial. Apabila anak dihadapkan pada pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan, bahkan merasa tertekan maka pada perkembangan selanjutnya ia akan menghindari partisipasi, bahkan akan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini perlu diwaspadai oleh guru maupun orang tua, juga perlu mengevaluasi serta memperbaiki atau mencari kegiatan/ lingkungan pengganti secepatnya sehingga hal-hal yang lebih buruk terhadap perilaku sosial anak dapat dihindari.

Hurlock (1978: 250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.

Menurut Loree (1970: 86) “Sosialisasi merupakan proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.”

Oleh karena itu orang tua dan pendidik (guru) harus membimbing anak dalam pembentukan sikap sosialnya. Apabila dirumah anak tidak diberikan bimbingan oleh orang tuanya, maka disekolah (TK) anak yang cenderung nakal akan menjadi nakal, anak yang cenderung pemalu akan menjadi lebih pemalu, bila dilingkungannya anak tidak bergaul dan bermain dengan anak lain, maka akan menghambat perkembangan sosial anak itu sendiri.

Perkembangan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu bahwa anak sudah dapat bergaul dengan semua teman, merasa puas atas prestasi yang dicapai, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, dan dapat mengendalikan emosi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa diketahui bahwa kemampuan anak dalam bersosialisasi masih rendah. Dimana banyak ditemukan anak yang tidak mampu bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, Anak tidak mau membantu temannya dan hal meminjamkan alat tulis, tidak mau berbagi makanan ketika teman tidak membawa bekal, anak yang suka mengejek teman, bertengkar bahkan berkelahi dengan teman bermainnya atau dalam satu kelompok tidak mau membantu teman ketika temannya ada yang terjatuh bahkan terkadang mentertawakan bukan menolong, tidak mau membantu temannya merapikan mainan yang telah dipakai saat bermain.

Rendahnya sikap sosial anak di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa disebabkan pengembangan sosial anak kurang diperhatikan guru dan orang tua, sehingga metode pembelajaran kooperatif masih jarang digunakan guru untuk mengembangkan sosial anak. Hal ini disebabkan oleh tuntutan orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan akademik lebih penting serta kurangnya kemampuan guru dan terbatasnya alat peraga dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif kepada anak.

Mengingat sikap sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya sikap sosial anak dibentuk sedini mungkin. Sikap sosial pada anak dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bercerita, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode bermain peran, metode proyek dan

metode pembelajaran kooperatif. Salah satu metode yang lebih efektif untuk meningkatkan sikap sosial anak yaitu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Jacobs (dalam Saputra dan Rudyanto 2005:36) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada anak untuk berbicara mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pikiran dan mengembangkan kebiasaan belajar.

Slavin dan Isjoni (2009 : 22) mengatakan bahwa ” pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang anak lebih bergairah dalam belajar.”

Pembelajaran kooperatif mengkondisikan anak untuk aktif, bekerja sama, bertanggung jawab, solidaritas dan saling mendukung dalam kerja kelompok dalam menyelesaikan pembelajaran dengan mempraktekkan materi pelajaran kooperatif di dalam kelas anak akan belajar bersahabat dan menghargai teman karena pembelajaran ini mendidik anak untuk menjadi makhluk sosial yang melibatkan anak saling bekerja sama untuk bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis berkeinginan mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Di TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan mengembangkan kemampuan sosial anak antara lain:

1. Aktifitas pembelajaran di TK Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013 cenderung lebih menekankan kemampuan anak pada aspek kognitif saja .
2. Aktifitas pembelajaran lebih banyak di tekankan pada segi akademis dengan menggunakan metode tanya jawab, metode ceramah, metode pemberian tugas, pada kegiatan ini guru lebih banyak berperan dalam pembelajaran, sehingga sikap sosial tidak terlibat pada kegiatan ini.
3. Kurangnya sikap sosial anak, yaitu anak tidak mau membantu temannya dan hal meminjamkan alat tulis, tidak mau berbagi dengan temannya, suka mengejek teman, bertengkar bahkan berkelahi dan tidak mau menolong temannya yang sedang dalam kesusahan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Setelah diidentifikasi berbagai masalah yang akan diteliti, sehingga perlu adanya pembatasan masalah, agar memudahkan penelitian dan menghindari kekeliruan dalam penulisan dan pengkajian, maka penelitian ini dibatasi pada “Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013 ”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan sikap sosial anak melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan sikap sosial anak melalui pembelajaran kooperatif.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Membantu anak agar dapat mengembangkan sikap sosial dilingkungan sekitarnya
- b. Memberi masukan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi anak didik.
- c. Manfaat kepada peneliti sebagai tambahan wawasan mengenai pengembangan sosial anak melalui pembelajaran kooperatif.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah social anak.
- e. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang permasalahan yang diteliti.